

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disingkat PTK. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas Ekawarna (2009, hlm 86). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk merubah perilaku mengajar guru, perilaku siswa di kelas, dan peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran. Menurut Suharsimi (dalam Daryanto, 2002, hlm. 3) bahwa PTK adalah paparan gabungan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan, dan kelas.” Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classrom Action Research* yaitu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

Peneliti mengambil metode ini karena peneliti mendapatkan masalah di kelas tempat peneliti mengajar. Masalah yang terjadi adalah hasil tes pemahaman konsep siswa kelas III SD pada mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diuraikan para ahli bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran yang lebih baik. Menurut Suhardjono (2012, hlm. 61) tujuan penelitian tindakan kelas secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas

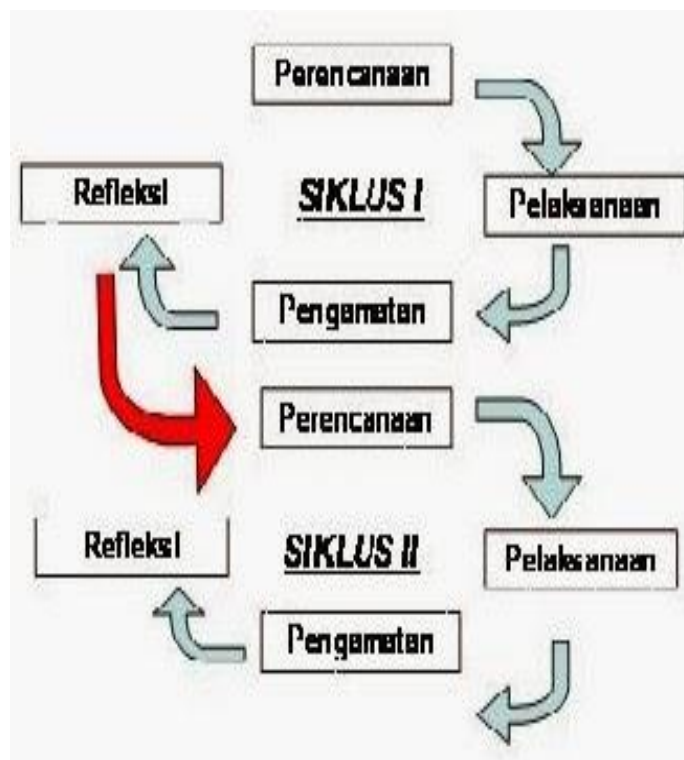
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan
4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

Dari tujuan penelitian tindakan kelas di atas semakin memantapkan peneliti untuk menggunakan metode penelitian ini, serta diharapkan dapat memberikan perbaikan dan meningkatkan pemahaman konsep siswa dan proses pembelajaran di dalam kelas.

B. Model Penelitian

Model PTK yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'udin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 3.1

Alur Rancangan Siklus Tindakan Model Kemmis dan Taggart

Tahapan-tahapan yang terdapat pada penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart, diantaranya:

1. Perencanaan

Dalam penelitian tindakan kelas, tahapan yang pertama kali dilakukan adalah menyusun perencanaan. Pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, media pembelajaran, bahan ajar, dan aspek-aspek lain yang sekiranya diperlukan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh pengamat atau observer. Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan. Pada tahap observasi, observer akan mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung serta mengetahui dampak yang akan dihasilkan dari proses pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

Tahapan refleksi ini adalah tahapan dimana kita dapat mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan, hingga akhirnya dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya. Apabila proses siklus sudah selesai maka tahapan ini bisa dijadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan.

C. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Sekolah ini berada di pinggir jalan raya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya permasalahan mengenai pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA, sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian di sekolah ini.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah empat bulan mulai dari tahap persiapan pada bulan Maret 2015 sampai dengan tahap pengiriman laporan akhir pada bulan Juni 2015. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan merencanakan 2 siklus.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD semester genap di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasari Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015. Banyaknya siswa kelas III pada saat ini sebanyak 35 orang, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Namun, pada saat pengumpulan data awal jumlah siswa yang hadir sejumlah 30 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil ke-30 siswa tersebut sebagai subyek penelitian. Tingkat kemampuan para siswa bervariasi ada yang kurang, sedang, dan beberapa orang siswa di atas rata-rata. Alasan penelitian kelas III sebagai sumber penelitian adalah karena guru merasakan di kelas ini siswa belum menguasai konsep yang diajarkan guru sehingga perlu adanya penelitian tindakan kelas ini.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Kota Bandung bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas III SD ada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model siklus belajar. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2011, hlm. 137) tahap penelitian tindakan kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan, dan refleksi dalam setiap tindakan, dengan berpatokan pada referensi awal.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Penelitian

a. Observasi

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran didalam kelas. Dari hasil pengamatan peneliti mendiagnosa bahwa siswa kelas III memiliki kesulitan dalam memahami konsep dalam pembelajaran IPA mengenai pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Pre Test*

Pre Test ini dilakukan pada tanggal 2 Maret 2015 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA sebelum melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science*.

c. Menyusun Proposal

Setelah peneliti melakukan observasi dan mengetahui sebab permasalahan yang ditemukan ketika melakukan observasi, kemudian peneliti menyusun proposal untuk melakukan penelitian agar penelitian yang akan dilakukan dapat terarah.

d. Mengurus Perizinan untuk Melakukan Penelitian

Langka selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan untuk melakukan penelitian melalui prodi PGSD dan lembaga-lembaga terkait untuk dapat melakukan penelitian di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan pada penelitian tindakan kelas diuraikan sebagai berikut:

a. Siklus 1

1) Perencanaan tindakan

Atas dasar masalah dan penyebabnya, dalam pelaksanaan tindakan akan menggunakan model pembelajaran *Children's Learning in Science*.

Sebelum melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science*, peneliti melakukan persiapan perencanaan diantaranya mengkaji teori-teori yang mendukung ke perpustakaan, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan media pembelajaran, menyusun instrumen penelitian serta mendiskusikan dengan rekan guru sejawat yang akan diminta observer.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan ini adalah:

- 1) Mendiskusikan dengan guru kelas mengenai langkah-langkah, strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran
 - 2) Menyesuaikan rancangan penelitian dengan pokok bahasan yang akan disampaikan
 - 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 4) Menyiapkan lembar evaluasi dan instrumen lain serta penilaian mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep pada pembelajaran IPA mengenai pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari dan aplikasinya dalam menyelesaikan soal.
 - 5) Menyusun alat observasi yang digunakan untuk pengamatan terhadap guru dan siswa
 - 6) Menyiapkan alat-alat untuk dokumentasi.
- 2) Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan dilakukan langsung oleh peneliti sendiri yang juga untuk menerapkan tindakan dalam pembelajaran dikelas. Teman sejawat akan berperan sebagai observer, yang mengamati proses pembelajaran IPA.

Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science* pada pembelajaran IPA mengenai pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari yang akan dilakukan dalam 2 siklus.

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan ini berlangsung di kelas dalam proses belajar mengajar. Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai

dengan model pembelajaran *Children's Learning in Science*, dimana skenario kerja tindakan meliputi:

- a) Tahap orientasi, guru memusatkan perhatian siswa dengan menanyakan tentang fenomena alam yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang ada kaitannya dengan konsep yang akan dipelajari. Tujuan kegiatan ini untuk menghadapkan situasi konflik pemikiran siswa terhadap gejala-gejala alam dan hubungannya dengan konsep IPA
- b) Tahap pemunculan gagasan, siswa dihadapkan pada permasalahan yang mengandung teka-teki, siswa diminta untuk melakukan pengamatan atau percobaan dengan mengikuti petunjuk LKS yang telah dirancang dalam bentuk kegiatan secara individu
- c) Tahap penyusunan ulang gagasan, siswa diberikan LKS dan melakukan kegiatan belajar dalam kelompok sambil berdiskusi dan bertukar gagasan untuk menjawab berbagai pertanyaan dan masalah yang ada di LKS dari hasil pengamatan atau percobaannya, sehingga siswa dapat menemukan sendiri jawaban permasalahan yang ada di LKS sesuai dengan konsep-konsep ilmiah yang diinginkan dalam mempelajari konsep IPA. Selanjutnya guru menjelaskan konsep-konsep ilmiah tentang konsep yang sedang dipelajari. Tujuannya untuk meyakinkan siswa bahwa konsep yang ditemukan siswa melalui pengamatan pada saat mengisi LKS akan lebih sempurna, jika konsep yang dijelaskan guru sesuai dengan yang ditemukan dan disimpulkan oleh siswa. Dalam hal ini siswa akan termotivasi dengan belajar sendiri dapat menemukan konsep yang ilmiah. Dengan demikian siswa bangga akan hasil temuannya sendiri, sehingga menjadikan belajar lebih bermakna.
- d) Tahap penerapan gagasan, yaitu guru bersama siswa melakukan pengamatan atau percobaan pada fenomena alam yang lebih kompleks tetapi ada keterkaitan dengan konsep yang sedang dipelajari sehingga pengetahuan siswa menjadi bertambah dan berkembang.

- e) Tahap pemantauan gagasan, yaitu siswa dengan dibimbing oleh guru menyimpulkan tentang keseluruhan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, siswa mengerjakan tes formatif untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari
- f) Guru menjelaskan secara general tentang materi yang akan dibahas

3) Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian rencana pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi. Peneliti mengobservasi kesesuaian rencana dengan aplikasinya pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Peneliti dibantu oleh observer melakukan pengamatan terhadap proses belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Reaksi dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran akan dicatat oleh peneliti dan rekan observer. Reaksi tersebut contohnya berupa: situasi selama proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa, sikap siswa pada saat melakukan diskusi dan tanya jawab, pemanfaatan media, kemampuan siswa pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan kemampuan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu peneliti juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan secara detail pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA mengenai pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Refleksi

Refleksi ini bertujuan memperbaiki pelaksanaan penelitian pada siklus selanjutnya dan mendiskusikan apa saja yang terjadi pada tahap pelaksanaan yang semua telah ditulis pada tahap observasi. Membahas mengenai penampilan mengajar maupun situasi siswa dan kelas, semua hal yang telah ditemukan pada saat pelaksanaan semuanya dibahas pada tahap refleksi ini agar kekurangan atau kelemahan yang ada pada pelaksanaan siklus I dapat diperbaiki dan dilaksanakan lagi untuk siklus

berikutnya yaitu siklus II. Siklus dapat dihentikan jika hasil belajar yang diinginkan telah tercapai.

b. Siklus II

Siklus II merupakan tahapan kedua hasil dan refleksi pada siklus I. Seperti halnya pada siklus pertama, siklus kedua ini juga terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan tindakan

Peneliti membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

2) Pelaksanaan tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

3) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science*.

4) Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus maka peneliti membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning in Science* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memperoleh kebenaran yang objektif dalam pengumpulan data, maka diperlukan instrumen yang tepat agar masalah yang diteliti dapat terefleksikan dengan baik. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ada 2 macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil tes uraian pada mata pelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan data kualitatif berupa informasi mengenai keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Children's Learning in Science* dalam pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Terdapat tiga jenis

Rangga Maya, 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN'S LEARNING IN SCIENCE* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SD PADA PEMBELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Instrumen pembelajaran

Instrumen pembelajaran adalah instrumen yang dipakai selama pembelajaran berlangsung. Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan pedoman metode dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam setiap kali pertemuan dikelas. RPP merupakan persiapan mengajar yang didalamnya mengandung program yang terperinci sehingga tujuan yang diinginkan untuk menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran sudah terumuskan dengan jelas. Penyusunan RPP dalam penelitian ini disesuaikan dengan model pembelajaran *Children's Learning in Science*.

2. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan adalah:

a. Lembar tes (*Post-test*)

Tes yang digunakan adalah tes formatif yakni tes yang dilakukan setiap akhir siklus. Tes ini berbentuk tes uraian yang diberikan kepada setiap siswa. Tujuan menggunakan tes uraian adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa dalam memahami materi pokok pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran *Children's Learning in Science*. Lembar soal tes juga digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai hasil kemampuan siswa dalam memahami konsep pada mata pelajaran IPA yang akan digunakan dalam refleksi setiap siklus. Oleh karena itu, lembar soal tes berguna untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa ini merupakan LKS Kelompok. LKS kelompok ini dibuat bertujuan agar siswa dapat bekerjasama dengan

teman satu kelompoknya, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bersosialisasi, dapat saling menghargai dengan teman satu kelompok, dapat saling bertukar pengetahuan.

3. Instrumen Non Tes

Selain menggunakan instrumen tes, penelitian ini juga menggunakan instrumen non tes yaitu:

a. Lembar Observasi

Observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses pembelajaran IPA di kelas. Dalam penelitian ini lembar observasi merupakan panduan observasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Lembar observasi diisi oleh observer pada setiap proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer digunakan untuk dijadikan masukan bagi peneliti untuk melakukan refleksi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

b. Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji data dan menafsirkan fokus permasalahan dalam penelitian. Studi dokumentasi dapat berbentuk foto, video, maupun rekaman.

F. Pengolahan Data

Mengacu pada rumusan masalah, terdapat tiga data yang diolah dalam penelitian ini, yaitu: 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran. Adapun ketiga data tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari

lembar observasi dan studi dokumentasi. Hasil observasi tersebut kemudian diolah mengikuti langkah-langkah di bawah ini:

1) Seleksi dan reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum data berdasarkan hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang hal-hal yang dianggap tidak penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah dalam pengolahan.

2) Klasifikasi data

Setelah data direduksi, selanjutnya data diklasifikasikan. Klasifikasi data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan dan tersusun dengan baik dengan cara mengelompokkan data yang termasuk hasil tes, lembar observasi, dan studi dokumentasi.

3) Deskripsi data

Deskripsi data memberikan gambaran tentang data hasil penelitian.

4) Interpretasi data

Interpretasi data adalah proses pemberian makna terhadap pola-pola dalam data yang dikemukakan dalam sebuah penelitian.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari tes pemahaman konsep siswa mengenai pembelajaran IPA materi pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Untuk Melihat Peilaian Akhir Siswa

Untuk melihat penilaian akhir siswa setelah diberikan test, yaitu

$$\text{Penilaian akhir} = \frac{\text{Skor yang dipeoleh siswa} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Skor maksimal

Sumber: (Arikunto, 2012, hlm. 30)

2. Untuk Menghitung Nilai Rata-rata

Rata-rata hitung skor *post-test* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum N}{n}$$

Sumber: (Aqib, dkk, 2001, hlm. 40)

Keterangan:

\bar{x} : Nilai rata-rata kelas

$\sum N$: Total nilai yang diperoleh siswa

N : jumlah siswa

Tabel 3.1
Kategori Nilai Rata-rata Siswa

No	Rentang Nilai	Kategori
1	90-100	Sangat Baik
2	70-89	Baik
3	50-69	Cukup
4	30-49	Kurang
5	0-29	Kurang Sekali

3. Untuk Menghitung Presentase Ketuntasan Belajar

a) Ketuntasan belajar berdasarkan KKM

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk kelas III SD di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yaitu 67. Siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar bila sudah mencapai nilai KKM.

Tabel 3.2

Kategori Perolehan Presentase KKM Siswa

No	Persentase	Kategori
1	67% - 100%	Berhasil (Tuntas)
2	0% - 66%	Belum Berhasil (Belum Tuntas)

b) Ketuntasan belajar secara klasikal

Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus:

$$TB = \frac{\sum S \geq 67\%}{n} \times 100\%$$

Sumber: (Iswanto, 2012, hlm. 32)

Keterangan:

- TB : Ketuntasan Belajar
 $\sum S \geq 67\%$: Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar dari atau sama dengan 67
n : jumlah siswa
100% : bilangan tetap

Berdasarkan ketuntasan sekolah, siswa secara individual dikatakan tuntas jika telah mendapatkan skor lebih besar dari atau sama dengan KKM yaitu 67, sedangkan menurut Depdikbud “suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”. Kriteria tingkat keberhasilan belajar (%) menurut Aqib (Gumilar, 2013 hlm. 38), sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat Keberhasilan (%)	Klasifikasi
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Sumber: Aqib (dalam Gumelar, 2013, hlm. 39)

4. Untuk Melihat Ketercapaian Indikator (%)

Untuk melihat ketercapaian skor pada setiap indikator digunakan rumus:

$$\text{Ketercapaian skor} = \frac{\text{Siswa yang memperoleh skor}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{\text{Jumlah ketercapaian skor}}{\text{Jumlah soal dalam setiap indikator}}$$

5. Untuk Penentuan Rata-rata Kemampuan Pemahaman siswa

$$\text{Rata-rata kemampuan pemahaman} = \frac{\text{Jumlah skor total siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk keperluan mengklasifikasi kualitas pemahaman digunakan pedoman klasifikasi kualitas pemahaman konsep IPA siswa yang sesuai dengan tabel 3.4

Tabel 3.4

Klasifikasi Kemampuan Pemahaman Siswa

Presentase kemampuan pemahaman siswa (%)	Klasifikasi
$90\% \leq A \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$75\% \leq B \leq 90\%$	Tinggi
$60\% \leq C \leq 75\%$	Cukup
$40\% \leq D \leq 60\%$	Rendah
$0\% \leq E \leq 40\%$	Sangat Rendah

6. Menghitung presentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Children's Learning In Science* yaitu

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah aktivitas yang terlaksana}}{\text{Jumlah aktivitas yang seharusnya terlaksana}} \times 100\%$$

Sumber: (Karlina, 2011, hlm 21)

Kemudian untuk menginterpretasikan keterlaksanaannya dapat ditentukan berdasarkan kategori pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5

Interpretasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Presentase (%)	Interpretasi
80-100	Sangat baik
60-79	Baik
40-59	Cukup
21-39	Kurang
0-20	Sangat kurang

Pemahaman konsep merupakan salah satu bagian dari hasil belajar, sehingga untuk menentukan tuntas atau tidaknya siswa memahami sebuah konsep adalah seperti yang diuraikan (Aqib, 2009, hlm. 41), "...dikatakan berhasil dan meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa mampu menyelesaikan paragraf dan memenuhi ketuntasan belajar yaitu minimal 67%...". Maka, penelitian ini akan dihentikan jika nilai siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar minimal 67%.